

PERAN MATEMATIKA DALAM AGAMA ISLAM

Eko Sukaton

Abstrack

Mathematics in the public is like to be a difficult thing, so in the minds of most people, mathematics is a subject that is feared. Mathematics associated with storing therein the elements with think logically and correctly where Mathematics guiding people how to think scientifically and should set the path to be able to think his thoughts are true and correct.

This is in line with the religion of Islam, where the Islamic religion is taught to think logically, true and correct to the main things to see the greatness of God's creation, and to understand the rules that have been created by God in the Qur'an is loaded with all truth contained therein which aims to the happiness of human life in the world and the hereafter. Regulation is nothing that does not ignore the good of the elements, ie the elements of the good life and eternal happiness, but still ordered to man to act in accordance with the rules of Allah SWT.

So the math is not scary lesson to learn but a subject matter that has an important role in the life of the main guiding a keberan Islam. For the learning of mathematics should be encouraged again to make Muslims into people who are able to think logically, based on the right and good way of thinking as it has been taught by math.

Key Word : *Role, Mathematics, Islam*

PENDAHULUAN

Matematika sebagai ilmu pengetahuan berasal dari kepandaian orang-orang Mesir purba dalam mengatur pengukuran luas petak-petak tanah di lembah sungai Nil, yang akhirnya pada sekitar tahun 300 sebelum Masehi. Kepandaian orang-orang Mesir purba dalam mengukur tanah tersebut dihimpun secara teratur berlandaskan pemikiran yang terperinci oleh Euklides dari Iskandariah dalam sebuah bukunya berjudul “ Unsur-unsur “. Buku Euklides ini ternyata kemudian merupakan buku Matematika klasik. Bahkan sampai dengan abad ke -19, “ Unsur-unsur ” tersebut disamping digunakan orang sebagai buku pelajaran Geometri, juga diperlakukan sebagai suri tauladan bagaimana seharusnya orang berfikir secara ilmiah.

Sebetulnya Matematika tidak lebih dari pada suatu permainan yang dimainkan di atas kertas menurut aturan-aturan atau kaedah-kaedah sederhana dengan menggunakan lambang-lambang yang tak berarti, sebagaimana halnya orang yang mempertandingkan dua kesebelasan sepakbola di lapangan hijau dengan, mengikuti aturan-aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Demikian dikatakan oleh D. Hilbert seorang ahli Matematika

Jurnal At-Tahdzil 2014 →

kenamaan pada tahun 1977. Tetapi sekalipun Matematika hanyalah suatu permainan di atas kertas, ia banyak memberi arti dalam kehidupan manusia.

Matematika berkuasa di alam, alam ini tidak lain hanyalah merupakan susunan angka-angka. Bahkan Matematika juga berkuasa atas segala barang. “Segala barang adalah angka-angka”. Ini adalah pendapat Pythagoras, seorang filosof Yunani yang sangat terkenal, yang lahir kira-kira tahun 580 sebelum Maschi. Sedangkan Philolaos murid Pythagoras mengikuti jejaknya. Tentang angka-angka ia berkata, bahwa angka itu tanda kebenaran. Tak ada barang-barang yang benar dan jelas tampaknya, jika dihubungkan dalam kehidupan, hubungan barang keluar atau kedalam tidak diikuti oleh angka-angka.

Tentu saja pendapat Pythagoras dan Philolaos ini benar seluruhnya ya tidak, tetapi salah 100 persen juga tidak. Namun bagi kita menjadi suatu pelajaran begitu berharganya dapat diambil hikmahnya. Yang dapat diambil hikmahnya dari pendapat dua orang ahli pikir Yunani kuno tersebut, yaitu bahwa matematika besar peranannya dalam kehidupan di dunia ini.

Istilah “Matematika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani. “*Mathein*” atau “*Manthanein*”. Kata ini rupanya juga erat kaitannya dengan bahasa Sansekerta yaitu “*Medha*” yang artinya “kepandaian”. Menurut Andi Hakim Nasoetion, istilah “*Matematika*” lebih tepat dari pada istilah “*Ilmu pasti*” (sebagai terjemahan dari “*Mathematics*” dalam bahasa Inggris atau dari “*Wiskunde*” dalam bahasa Belanda), karena memang benarlah, bahwa dengan menguasai matematika, orang akan belajar mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus menambah kepandaian seseorang tersebut.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa asal mula Matematika timbul dari kehidupan manusia dan akhirnya besar pula peranannya dalam kehidupan manusia. Dengan Matematika orang mendapat bimbingan bagaimana seharusnya berfikir secara ilmiah dan bagaimana mengatur jalan pemikirannya supaya dapat dan pandai berfikir secara benar.

ISLAM AGAMA YANG LOGIS

Alloh SWT mensyariatkan Islam dan menjadikan peraturan yang menjamin kebahagiaan perseorangan dan masyarakat didunia dan akhirat. Peraturan itu tidak mengabaikan suatuupun dari unsur-unsur kebaikan, yaitu unsur-unsur hidup yang baik dan kebahagiaan yang abadi, melainkan tetap diperintahkan kepada manusia untuk berbuat sesuai dengan aturan Alloh SWT. Dan tidak juga membiarkan satupun dari unsur kejahatan, yaitu unsur hidup yang rendah penuh dosa, berbuat suatu kesalahan, melainkan tetap dilarang untuk menjauhinya. Yang demikian itu Islam mendasarkan pada peraturannya untuk hidup di dunia dan akhirat. Sehingga Islam menjadi agama yang logis, kalau benar demikianlah pengertian apa yang bernama Matematika, tentu saja secara tidak ragu-ragu dapat dikatakan bahwa Matematika juga besar peranannya dalam agama Islam. Kenapa benar peranannya dalam Islam ?.

Jurnal At-Tahdzil 2014 →

Seperti telah dikemukakan bahwa Matematika membimbing orang bagaimana seharusnya berfikir secara ilmiah dan bagaimana mengatur jalan pemikirannya supaya dapat berfikir secara benar. Maka dengan menguasai Matematika orang akan pandai berfikir yang benar, logis, sistimatis, dan terhindar dari cara-cara berfikir yang keliru. Ini jelas merupakan modal rohani yang pokok dan sangat penting bagi siapapun untuk dapat mempelajari agama Islam dan menghayati kebenaran ajaran-ajarannya. Sebab agama Islam berbeda dengan agama-agama lain. Ajaran Islam adalah logis atau masuk akal, sehingga orang akan mudah untuk menghayati kebenaran-kebenaran ajaran Islam yang logis ini asalkan kita pandai-pandai berfikir yang logis dan benar.

Memang dalam batas-batas yang tertentu ada juga ajaran Islam yang sifatnya di luar “ daerah akal “, tetapi tidak berarti bahwa ajaran Islam yang demikian lantas bertentangan atau bermusuhan dengan akal. Soalnya yang di luar “ daerah akal “ ini sudah tidak dapat dicapai oleh kemampuan akal lagi berhubung sudah masuk ke dalam “ wilayah iman “.

Barangkali karena faktor logisnya ajaran Islam ini pulalah maka hanya orang yang telah dewasa dan berakal sehat yang mendapat beban kewajiban untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam/ anak kecil dan begitu juga orang dewasa tetapi tidak beres akalnya alias tidak waras atau gila, tidak berkewajiban mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Itulah sebabnya Ali Bin Abi Thalib, menantu Rosululloh SAW dan Khalifah Islam ke-4 berkata

الدين العقل لا دين لمن لا العقل له

yang artinya : “ Agama itu akal, tidak ada agama bagi orang yang tak berakal “.

Syekh Muhammad Abduh (1849 – 1905) dalam bukunya yang terkenal “Risalah Tauhid “, ketika membicarakan sesuainya Aqidah Islam dengan dalil akal dan naqal (Al- Qur’an dan sunnah) antara lain beliau berkata :

“ Kaum muslimin berpendapat juga, bahwa justru agama itu datang untuk mengatasi paham dan pengertian manusia yang berakal, maka adalah suatu hal yang mustahil jika ia membawa sesuatu yang bertentangan dengan akal itu ”

Keimanan dalam Islam berpokok pangkal pada prinsip-prinsip ajaran Tauhid. Arti Tauhid ialah meng-Esa-kan Allah Tuhan semesta alam. Jadi Allah (Tuhan) itu Esa. Pengertian Esa disini simpel dan sederhana saja, tetapi logis dan tidak dapat dibantah, tidak berbelit-belit pakai filsafat-filsafatan segala, yaitu “ satu “ dalam pengertiannya tidak “ munafik ” dengan mirip-mirip kepda bilangan lain yang di luar dirinya. *Pendek kata satu ya satu, seperti yang dikenal di Matematika itu.* Titik!

Lebih jauh, perhatikan kata-kata di Al Qur’an Surat Al Ikhlas mengenai hal ini :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Jurnal At-Tahdzib 2014 →

“Katakanlah Muhammad, Dia Allah itu satu, Allah itu Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu, Tidak beranak dan tidak pula diperanakan, Dan tidak ada seseorangpun yang setara dengan-Nya”

Kata-kata “ Allah itu Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu” ini menunjukkan bahwa Kemahakuasaan Allah yang mutlak. Memang sesuatu hanya mungkin menjadi “Maha Kuasa” yang mutlak kalau ia itu satu, sehingga kekuasaan tidak berbagi kepada yang lain. Dan karena Maha Kuasa, maka ia adalah dasar dan sumber segala sesuatu. Ini cocok betul dengan kata-kata Pythagoras pada abad ke-6 sebelum Isa, bahwa “ Satu adalah angka dasar!”. Betapa logisnya Ketuhanan dalam islam, bahkan juga Matematika!.

Mulai sekitar abad ke-9 Masehi, muncul satu Ilmu keislaman yang baru, namanya Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam. Yang dibicarakan dalam Ilmu Tauhid ini adalah bidang aqidah atau keimanan dalam islam, artinya bukan bidang syari’ah atau Hukum Islam. Cara pengupasan-pengupasan dalam ilmu ini banyak dipakai Ilmu Maning atau Ilmu Logica (silogisme), lebih-lebih dalam perdebatan-perdebatan yang terjadi di antara para ulama yang memperdebatkan soal-soal ketuhanan atau soal-soal keimanan Islam lainnya. Maka sulit untuk dapat menguasai dengan baik IlmuTauhid ini, kalau yang menjadi syaratnya yaitu Ilmu Logika tidak dikuasai terlebih dahulu. Padahal Ilmu Logika adalah salah satu diantara cabang-cabang Ilmu Matematika.

KEDUDUKAN AKAL DALAM ISLAM

Sesuai dengan sifat Islam yang logis ini, akal mendapat tempat yang mulia dan terhormat dalam ajaran Islam. Islam memerintahkan untuk memelihara akal yang merupakan ukuran kebaikan dan kejelekan didalam hidup manusia. Karenanya Islam mengharamkan segala sesuatu yang merusak atau melemahkan akal pikiran manusia. Sehingga akal pikiran manusia tidak akan memusih aturan-aturan yang ada dalam Islam.

Akal tidak mungkin pernah dimusuhi oleh Islam, berhubung Islam sendiri diturunkan kepada makhluk Allah yang namanya manusia yang diberi keistimewaan karena pandai berfikir. Allah menganjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan, membebaskan akal pikiran manusia dari belenggu taklidisme jumud (kebekuan), mendorong akal untuk mengetahui rahasia-rahasia yang diletakkan Allah SWT untuk membahagiakan manusia dengan menggunakan penemuan-penemuan dibidang rahasia-rahasia alam yang ditundukkan dan dikuasakan Allah SWT kepada manusia dalam hidupnya.

Sehingga Islam sangat mencela *taklidisme*, *diaisme*, *bebekisme*, *sesuatuisme* dan yang sebangsanya, sebab selain hal ini bertentangan dengan identitas manusia itu sendiri sebagai makhluk Allah yang berakal, juga hal itu membunuh fungsi akal sebagai salah satu

Jurnal At-Tahdzil 2014 →

alat terpenting untuk mengenal Allah dan mencapai kebenaran. Karena itulah, maka Allah meninggikan martabat Ulama Cendekiawan yang telah menyelami rahasia alam ini, dan hasil belajar dan riadahnya bisa mengeluarkan pendapat atau fatwanya yang telah dimanfaatkan untuk kemasklakan umat didunia sampai akhirat oleh semua manusia atas kehendak Allah SWT.

Oleh karena itu Islam mendorong manusia supaya mau mengusahakan pikirannya untuk merenungkan dan menyelidiki segala sesuatu di alam ini. Melalui ayat yang berbebaran dalam Al-Qur'an, Islam merangsang manusia untuk berfikir dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti "kenapakah engkau tidak berfikir?", dan lain sebagainya.

Perhatikan misalnya ayat-ayat berikut ini :

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ حَسْبُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾

Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya?(Q.S. Al Waqi'ah, 63 – 64)

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ حَسْبُ الْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾

Maka Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. kamukah yang menurunkannya atau kamikah yang menurunkannya? (Q.S. Al Waqi'ah, 68 – 69)

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ حَسْبُ الْمُنْشِئِينَ ﴿٧٢﴾

Maka Terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). kamukah yang menjadikan kayu itu atau kamikah yang menjadikannya? (Q.S. Al Waqi'ah, 71 – 72)

Tempat yang mulia bagi akal di dalam agama Islam, dapat dibuktikan dari dialog Nabi Muhammad SAW dengan Mu'ad bin Jabal, sewaktu akan berangkat ke negeri Yaman memangku jabatannya sebagai gubernur.

Nabi : "Dengan apa engkau menjatuhkan hukum?"

Mu'ad : "Dengan Kitab Allah"

Nabi : "Kalau engkau tidak mendapatkan keterangan dari Kitab Allah?"

Mu'ad : "Dengan Sunnah Rosululloh SAW".

Nabi : " Kalau engkau juga tidak mendapatkan keterangan dari Sunnah Rosululloh SAW?"

Mu'ad : "Saya akan berjihad dengan mempergunakan akal saya, dan saya

tidak akan berputus asa”.

Dari dialog Nabi dan Mu’ad ini nyata sekali, bahwa dalam Islam akal termasuk urusan nomor 3 sebagai sumber hukum Islam disamping Kitab Suci Al Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber hukum Islam nomor 3, terutama ia berfungsi kalau sumber hukum pertama dan kedua tidak menggariskan sesuatu ketentuan. Dan kerja keras dalam rangka untuk mengfungsikan akal sebagai sumber hukum Islam ketiga inilah yang dikenal dengan istilah “*Ijtihad*”. Ijtihad termasuk faktor penting dalam Islam yang ikut menjamin ajaran-ajaran Islam tidak pernah ketinggalan zaman, tetapi senantiasa *upto date* sepanjang zaman dan mampu menjawab tantangan hiruk pikuknya zaman.

Ahli-ahli hukum Islam yang disebut Fuqaha (ahlik-ahli Fiqih) merumuskan empat sumber hukum Islam berdasarkan Surah An-Nisa : 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Mentaati Alloh ialah melalui Qur'an yang merupakan wahyu-wahyu-Nya. Mentaati Rosullulloh adalah melalui sunnah dan hadis beliau. Mentaati Ulil Amri melalui *ijma'*. Membalikkan sesuatu kembali kepada Alloh dan Rosul melalui *Qiyas*. Dengan demikian keempat sumber hukum Islam itu ialah :

1. *Qur'an* berasal dari Alloh
2. *Sunnah dan Hadits* berasal dari Rosul
3. *Ijma'*, berasal dari pemimpin, dalam hal hukum ini tentu ahli-ahli hukum .

4. *Qiyas* berasal dari muslim yang berilmu, yang daya pikirnya mampu menarik analogi atau menjabarkan sesuatu dari *Qur'an* dan *Sunnah* serta *Hadits*.

Memutuskan *Ijma'* dan *Qiyas* ialah dengan penuturan-penuturan, penuturan disini dengan metode khusus, yang diistilahkan dengan *Ijtihad*. Bukan *Ijma'* dan *Qiyas* saja yang merupakan *Ijtihad* itu, tetapi *Istisna-istislah* dan *istidlal*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber hukum Islam itu sesungguhnya adalah tiga, yaitu *Qur'an*, *Sunnah-Hadits* dan *Ijtihad*.

Dalam Islam akal dikenal termasuk juga salah satu di antara hidayah atau petunjuk Allah yang dikaruniakan kepada manusia di samping juga dua hidayah Allah yang lain yaitu *Hidayah Tabiat* dan *Hidayah Ad-Din* (Agama).

BAHASA MATEMATIKA DALAM ISLAM

Bilangan atau angka-angka merupakan sistem Matematika yang sudah lazim dikenal orang. Ditinjau dari segi ini kelihatannya Matematika juga memainkan peranan cukup penting dalam Islam, sebab Allah dan Rosul-Nya sering kali juga berbicara dalam “bahasa” Matematika dengan menggunakan serba “angka-angka”. Dengan cara-cara “Matematika” Al Qur'an dan Sunnah Rosululloh kadang-kadang berbicara menyampaikan rangsangan-rangsangan kepada kaum muslimin berlomba-lomba memperbanyak amal sholeh dan meningkatkan ketaqwaan.

Sekedar contoh betapa indah ungkapan bahasa Matematika Al Qur'an berikut ini

:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“ *Perumpamaan nafkah yang diberikan oleh orang-orang yang menafkahkan harta bendanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan 7 butir, yang pada tiap-tiap butir berisi 100 biji. Allah melipat gandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah maha luas karunia-Nya lagi maha mengetahui*” (Q.S. Al Baqarah 261).

Secara Matematika melalui ayat ini Allah merangsang kaum muslimin untuk sebanyak mungkin beramal dengan harta kekayaannya untuk menegakkan agama Islam., sebab pahalanya sangat besar, yaitu sampai berlipat 700 kali atau perbandingannya 1 berbanding dengan 700. Jadi seseorang menanam modal yang bernilai 1 di “Bank Akhirat” , oleh Allah modal tersebut dikembangkan berlipat ganda menjadi bernilai 700. Siapa yang tidak tergiur oleh rangsangan-rangsangan dari Allah yang demikian indah ini. Bank yang mana di dunia ini yang bersedia memberikan bunga sampai 700 persen?

Ada bahasa Matematika dalam Islam yang lebih menonjol lagi, yaitu yang terkandung dalam ajaran Zakat dan pembagian harta pusaka, berhubung didalam kedua ajaran ini “angka-angka” terasa lebih mendominasi dan lantang berbicara. Ada yang mengatakan, bahwa ajaran Zakat dan pembagian harta pusaka adalah semacam Matematika dalam Islam. Terutama sekali di dalam pembagian harta pusaka. Matematika sangat dibutuhkan disini, ajaran Islam mengenai harta pusaka ini telah dikembangkan dan disistimatisir oleh para ulama Islam sehingga menjadi suatu Ilmu Keislaman tersendiri yang bernama Ilmu *Faroidl*, yaitu ilmu tentang pembagian harta pusaka. Terutama di pondok-pondok pesantren dan madarasah-madarasah Ilmu *Faroidl* ini tidak asing lagi.

Tentu saja dalam ajaran-ajaran dimana Matematika sangat dominan seperti ini, matematika tidak saja besar peranannya tetapi sudah meningkat menjadi semacam kunci atau faktor penentu. Maka dalam menghadapi ajaran Islam yang coraknya demikian Matematis ini, siapapun tidak mungkin dapat memahaminya dengan baik-baik kalau ia tidak menguasai Matematika atau kalau ia tidak berkemampuan matematis. Disinilah terasa benar, betapa sangat hebatnya peranan Matematika dalam agama Islam.

Untuk sekedar memberikan gambaran tentang betapa hebat peranan Matematika ini, ambilah sebuah contoh bagaimana cara menghitung Zakat. Zakat dalam Islam ada bermacam-macam, seperti Zakat ternak, zakat emas dan perak, zakat biji makanan yang mengeyangkan, zakat buah-buahan, zakat harta perdagangan, zakat Fitrah dan yang lainnya. Ketentuan cara-cara menghitung zakat dari masing-masing jenis zakatnya berbeda satu sama dengan yang lainnya. Zakat yang tidak sama besarnya antara satu dengan lainnya, dengan selisih-selisih prosentase tertentu. Cara membaginya cukup rumit dan diperlukan kecakapan atau ketelitian. Dapat dibayangkan betapa repot sekiranya jika tidak menguasai Matematika atau tidak berkemampuan matematis.

Begitu pula Ilmu Hisab, ilmu ini sangat besar manfaatnya, karena dengan ilmu Hisab orang dapat membuat penanggalan, dapat mengetahui secara matematis waktu-waktu sholat, dan yang lebih populer lagi dapat memperhitungkan kapan tanggal 1 Romadlon dan 1 syawal pada setiap tahunnya, sebagai permulaan puasa romadlon dan Hari Raya Fitrah.

Contoh lain dari bahasa Matematika, ialah yang terdapat dalam dalam Sunnah atau Hadits Nabi. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW.,bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنشائي وابن ماجة وأحمد)

"Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat."

Dengan sabdanya yang matematis ini Rosululloh berusaha merangsang kaum muslimin untuk selalu berjama'ah setiap kali mengerjakan sholat 5 waktu, sebab

Jurnal Att-Tahdzib 2014 →

keutamaan sholat berjama'ah jauh lebih besar daripada sholat yang dikerjakan secara sendirian dengan perbandingan 27 : 1.

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa tidak sedikit bahasa Matematika dalam ajaran-ajaran Islam. Bahkan seluruh Hukum Islam kelihatannya berdiri di atas semacam prinsip-prinsip yang bersifat matematis atau setidaknya-tidaknya tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan yang bersifat matematis. Sesuatu dihukumkan wajib dalam Islam, kalau sesuatu itu secara mutlak lebih banyak mendatangkan kebaikan daripada keburukan, dan dihukumkan haram kalau secara mutlak mendatangkan sebaliknya. Sesuatu dihukumkan sunat kalau ia secara tidak begitu mutlak lebih banyak membawa kebaikan daripada keburukan, dan dihukumkan makruh bilamana ia secara tidak begitu mutlak pula membawa keburukan. Kemudian tengah-tengah antara dua pola yang demikian ini terletaklah hukum mubah.

KESIMPULAN

1. Nyata sekali bahwa Matematika yang diketahui besar artinya dalam kehidupan manusia, dengan uraian-uraian ini dapat dibuktikan bahwa ia besar pula peranannya dalam kehidupan agama dan kaum muslimin.
2. Matematika menjadikan orang pandai berfikir yang positif dan benar, logis dan sistimatis. Padahal agama Islam yang logis atau masuk akal dan akal mempunyai tempat yang mulia dan terhormat dalam Islam.
3. Di dalam ajara-ajaran Islam bahkan tidak sedikit terkandung bahasa Matematika, yang sering kali dipakai oleh Alloh dan Rosul-Nya untuk merangsang kaum muslimin untuk memperbanyak amal-amal sholeh dan meningkatkan ketaqwaan.
4. Dalam Zakat dan Faroidl bahasa Matematika tersebut sangat dominan.
5. Matematika tidak saja sekedar besar peranannya, melainkan sudah semacam kunci atau faktor penentu seseorang yang menguasai matematika mereka berkemampuan matematis, ia bisa memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam dengan kebenaran yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud, Musthafa. 1986. *Rahasia yang Agung*, Bandung : Husaini.
- Ibrahim, Duski. 2008. *Metode Penetapan Hukum Islam*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Syaltout, Syaikh Mahmoud. 1973. *Islam sebagai Aqidah dan Syariah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1980. *Tuntunan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1982. *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ali, Mohammad Daud. 2000. *Hukum Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,.
- Hamka, 1986. *Tafsir Al-Ahzhar*, Jakarta : Pusta Panjimas.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang.